**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran Kooperatif**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Menurut Mills (Suprijono, 2015: 64) model merupakan “Bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Jadi model ialah peran seorang guru dalam proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam menemukan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengemukakan gagasan dapat melalui model pembelajaran. Model pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran.

1. **Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan pembelajaran kelompok yang sekedar belajar dalam kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif memiliki unsur-unsur dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan prosedur yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan unsusr-unsusr dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan benar memungkinkan guru untuk mengelola kelas yang lebih efektif.

Menurut Agus Suprijono (2015: 47) pembelajaran kooperatif adalah “Suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama dalam proses pembelajaran”. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan mereka harus mengordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru.

Menurut Sanjaya (2006: 242) model pembelajaran kooperatif merupakan “Model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif pada hakikatnya adalah suatu model pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan empat sampai enam orang yang menekankan pada kerja sama (kolaborasi) serta tanggung jawab individual setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas bersama, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

1. **Aspek-aspek Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Miftahul (2016: 76-77) aspek-aspek dari model pembelajaran kooperatif adalah, sebagai berikut:

1. Tujuan: setiap siswa diminta untuk menunjukkan performanya lebih cepat atau lebih akurat daripada siswa-siswa yang lain.
2. Level kooperasi: kompetesi dapat difokuskan pada level kelompok (dengan cara meminta setiap anggota kelompok untuk berusaha menjadi yang terbaik dalam kelompoknya masing-masing ), level kelas (dengan cara meminta setiap siswa untuk menjadi yang terbaik dikelasnya masing-masing), atau level sekolah (dengan cara meminta setiap siswa untuk menjadi yang terbaik disekolahnya). Akan tetapi, kompetiisi antar kelompok tidak bias berjalan tanpa adanya kooperasi antar anggota kelompok.
3. Pola intraksi: setiap siswa mencegah kesuksesan siswa-siswa lain. Siswa bekerja sendiri-sendiri, menyembunyikan pekerjaannya dari teman-temannya, menolak untuk diberikan bantuan pada teman-temannya yang membutuhkan, bahkan bisa saja berusaha mencampuri, mengganggu, ataupun mencari kelemahan-kelemahan teman-temannyahanya untuk kesuksesan sendiri.
4. Evaluasi: system evaluasi didasarkan pada setandar yang sudah baku. Penelitian biasanya dilakukan dengan merangking performa akademik siswa mulai dari yang terbaik hingga yang terburuk.
5. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif**

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif menekankan pada aktivitas dan intraksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasaimateri pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2006: 249-250) menyatakan kelebihan dan kelemahan yang diperoleh dari model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Kelebihan

1. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social, termasuk mengembangkan rasa harga diri, ubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-*manage* waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Melalui model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rill)
8. Intraksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

Kelemahan

1. Untuk memahami dan mengerti filosofis model pembelajaran kooperatif memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat *cooperative learning*. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Cirri utama dari model pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bias terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Penilaian yang diberikan dalam model pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari, bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
4. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan priode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan model ini.
5. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan pada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui model pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam model pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

Dari pendapat di atas , penerapan model pembelajaran kooperatif terdapat kelebihan dan kelemahannya, jika dalam proses pembelajaran dibawakan sesuai dengan langkah-langkah maka kesulitan yang ada didalam kelas dapat diatasi, yaitu seperti anak yang malas akan lebih termotivasi dengan melihat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh temannya dimana menuntut siswa bekerja aktif, jadi siswa yang malas akan ikut mencari tahu bagaimanakah agar permasalahan yang diberikan dapat diselesaikan.

1. **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***
2. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.Tipe ini dikembangkan oleh Robert Slavin. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif. Bagian esensial dari model ini adalah adanya kerja sama anggota kelompok dan kompetisi antar kelompok. Siswa bekerja di kelompok untuk belajar dari temannya serta mengajar temannya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari siswa yang kemampuan akademiknya berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi rendah, sedang dan tinggi atau variasi jenis kelamin,kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Guru lebih dahulu menyajikan materi dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompok. Setiap kelompok diberi lembar kerja siswa (LKS). Mereka membahas lembar kerja siswa (LKS) tersebut dengan kelompoknya, bertanya satu sama lain, membahas masalah. Kemudian, siswa diberi latihan atau evaluasi. Tugas-tugas tersebut harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok harus memberikan skor untuk kelompoknya agar mendapatkan skor yang sempurna dan akan mendapatkan penghargaan.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Langkah-lang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*  menurut Aqib ( 2013:20), yaitu:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya sebanyak 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain)
2. Guru menyajikan pelajaran
3. guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan.
7. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD***

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah adanya kerja sama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu, sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Davidson (Nur Asma, 2006:36), menyatakan kelebihan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

Kelebihan

1. Meningkatkan kecakapan individu.
2. Meningkatkan kecakapan kelompok.
3. Meningkatkan komitmen, percaya diri.
4. Menghilangkan prasangka terhadap teman sebaya dan memahami perbedaan.
5. Tidak bersifat kompetitif.
6. Tidak memiliki rasa dendam dan mampu membina hubungan yang hangat.
7. Meningkatkan motivasi belajar dan rasa toleransi serta saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah.

Kekurangan

1. Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
2. Terjadi situasi kelas yang gaduh singga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok.
3. Pemborosan waktu.
4. **Motivasi Belajar**
5. **Pengertian Belajar**

Menurut Sudjana (2013:28) mengatakan belajar adalah “Proses yang aktif, belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu”. Sedangkan menurut Muhibbin (2013:68) belajar merupakan “Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan intraksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari kedua definisi di atas, maka dapat dipahami bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku, atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Disamping definisi-definisi tersebut, masih banyak lagi pengertian belajar merut para pakar pendidikan baik yang dilihat secara mikro maupun secara makro, dilihat dari arti luas maupun dalam arti sempit. Dalam pengertian luas,belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentunya keperibadian seutuhnya.

Belajar pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psikomotor. Fungsi psikomotor dalam hal ini meliputi, mendengar, melihat, mengucapkan. Apapun jenis dan manifestasi belajar yang dilakukan siswa, hampir dapat dipastikan selalu melibatkan fungsi ranah akalnya yang intensitas penggunaannya tentu berbeda antara satu pristiwa belajar lainnya.

1. **Bentuk perbuatan Belajar**

Gagne (Sudjana 2013: 46-47) mengemukakan bahwa ada delapan tipe perbuatan belajar, yaitu:

1. Belajar signal. Bentuk belajar ini paling sederhana yaitu memberikan reaksi terhadap perangsang.
2. Belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yaitu memberikan reaksi yang berulang-ulang manakala terjadi *reinforcement* atau penguatan.
3. Belajar membentuk rangkaian, yaitu belajar menghubungkan gejala faktor yang satu dengan yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan (rangkaian) yang berarti.
4. Belajar asosiasi verbal, yaitu memberikan reaksi dalam bentuk kata-kata, bahasa, terhadap perangsang yang diterimanya.
5. Belajar membedakan hal yang majemuk, yaitu memberikan reaksi yang berbeda terhadap perangsang yang hampir sama sifatnya.
6. Belajar konsep, yaitu menempatkan objek menjadi satu klasifikasi tertentu.
7. Belajar kaidah atau belajar prinsip, yaitu menghubung-hubungkan beberapa konsep.
8. Belajar memecahkan masalah, yaitu menggabungkan beberapa kaidah atau prinsip, untuk memecahkan persoalan.

Kedelapan tipe diatas disusun mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Dengan kata lain kedelapan tipe tersebut memiki keterkaitan yang hirarki. Belajar ditinjau dari proses seperti yang dikemukakan di atas meberi gambaran bagaimana perbuatan belajar itu dilakukan, atau bagaimana terjadinya perbuatan belajar.

1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2005:73) motivasi adalah “Daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu”. Sedangkan menurut Muhibbin (2013:153) motivasi ialah “ Keadaan internal *organism* baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu”. Dari definisi tersebut Secara sederhana motivasi dapat diartikan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk berbuat. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.Terdapat sejumlah bukti atau petunjuk yang meyakinkan tentang terdapatnya korelasi positif antara motivasi belajar terhadap hasil belajar.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya.Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Ada ahli psikologi pendidikan menyebutkan kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar tersebut sebagai motivasi belajar. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan prilaku manusia sebagai prilaku belajar.

Prilaku beajar merupakan salahsatu prilaku seorang anak. Sejak usia enam tahun siswa masuk sekolah sampai lima-enam jam sehari. Kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar. Motivasi belajar siswa akan timbul apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan membengkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Motivasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena motivasi merupakan tenaga yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu cendrung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasinya untuk mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tersebut. Motivasi juga dipengaruhi oleh ilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupannya. Perubahan nilai-nilai yang dianut akan mengubah tingkah laku manusia dan motivasinya.

1. **Jenis-jenis Motivasi**

Sardiman (2001) menggolongkan motivasi menjadi 2 (dua), yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi intrinsik pada umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu daripada motivasi ekstrinsik. Hal ini tentu memberi informasi yang sangat berharga bagi pendidikan profesianal. Motivasi ini merupakan dorongan yang datang dari dalan diri siswa, motivasi ini juga disebut motivasi murni, yang termasuk dalam motivasi intrinsik antara lain:

1. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu rangsangan dalam menghadapi situasi tertentu. Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang, ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu yang juga berbeda-beda, misalnya bakat, pengalaman, pengetahuan, lingkungan.
2. Kebiasaan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang secara tepat dan seragam. Perbuatan ini diperoleh atau dibentuk melalui proses belajar yang berangsur-angsur. Pada tahap permulaan kebiasaan sulit dilakukan, tetapi melalui proses belajar, kebiasaan akan terbentuk sedemikian rupa, sehingga tanpa disadari apabila ada suatu rangsangan tertentu.
3. Minat suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat atau motif itu akan bangkit jika ada minat yang besar. Minat itu dapat ditimbulkan dengan berbagai cara antara lain: Memperluas pengetahuan, memperdalam pengetahuan, melengkapi buku-buku pelajaran serta kegiatan-kegiatan yang menunjang belajar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat meningkatkan prestasinya.
4. Kebutuhan seorang anak akan terdorong untuk belajar apabila ia merasa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan. Kebutuhan ini akan menimbulkan keadaan untuk pemenuhan dan keinginan tersebut. Dalam kegiatan belajar banyak hal yang dapat dilakukan siswa apabila ia merasa bila belajar itu merupakan kebutuhan yang sangat penting.
5. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar. Satu hal yang langsung berkaitan dengan motivasi adalah taraf harapan. Orang yang menetapkan harapan terlalu tinggi mungkin akan mengalami kekecewaan bila mengalami kegagalan, yang selanjutnya akan mematahkan. semangat dan menghilangkan motivasi untuk berbuat sesuatu lagi. Berhubungan dengan hal ini, maka suatu motivasi dari orang lain dibutuhkan sebuah motivasi sebsgai berikut:

1. Nilai ulangan, menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan. Pengetahuan atas hasil usaha suatu pekerjaan merupakan cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang memperoleh nilai basil belajar yang baik, akan meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut dengan lebih baik lagi. Kegagalan siswa dalam mengerjakan ulangan kadang juga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan belajarnya, yang mana kegagalan belajar itu dapat menjadi cambuk untuk belajar lebih baik lagi.
2. Kompetisi atau persaingan, kompetisi ada dua macam. Pertama, kompetisi dengan prestasi diri, dalam pengertian bahwa individu mengetahuai prestasi yang dicapainya. kemudian berusaha untuk meningkatkan prestasi tersebut. Kedua, kompetisi dengan orang lain, siswa membandingkan prestasi yang telah dicapai dengan orang lain, sehingga usaha untuk mencapai tujuan makin kuat.
3. Penghargaan, Pernyataan penghargaan secara verbal terhadap perilaku atau hasil kerja yang baik merupakan cara yang paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menuju prestasi belajar yang lebih baik lagi. Pernyataan pujian, disamping akan menyenangkan siswa yang bersangkutan, pernyataan verbal tersebut mengandung makna interaktif dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru.
4. Arahan guru, adanya arahan dari guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, guru rnempunyai peranan yang sangat kuat dalam menciptakan interaksi yang menyenangkan untuk membuat suasana yang sehat dalam kelas. Suasana yang sehat dan menyenangkan itu akan menimbulkan suasana yang mendukung untuk terciptanya proses belajar, dengan demikian motivasi belajar siswa menjadi Iebih baik.
5. perhatian orang tua, Situasi dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah. Situasi keluarga yang harmonis di mana orang tua dapat merangsang anak untuk belajar dengan baik, akan mendukung prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, keluarga yang broken home akan sangat mengharnbat anak dalam mencapai prestasi yang baik.
6. Penguatan, Penguatan adalah respon terhadap tingkah laku, yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali tingkah laku tersebut. Memberi penguatan dalam kegiatan belajar, bisa dilakukan dengan cara yang sederhana, baik dalam organisasi maupun penerapannya. Umpamanya tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata membenarkan, pujian, dan senyuman. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam kegiatan belajar.
7. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2005) cirri-ciri seseorang memiliki motivasi belajar yaitu:

1. Tekun dalam belajar
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Memperhatikan guru dalam mengajar
4. Berprestasi dalam belajar (berusaha unggul)
5. Mandiri dalam belajar (tidak bergantung pada orang lain)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
8. Tidak mau membuang waktu, pikirannya fokus dalam belajar
9. Memilki orientasi kedepan
10. senang mencari dan memecahkan soal-soal.
11. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Menurut Sardiman (2005:85) fungsi motivasi dalam belajar adalah, sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan , dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak sesuai dengan tujuan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar mereka. Arti penting keberhasilan belajar mendorong guru harus terampil mengembangkan bagaimana cara membangkitkan motivasi belajar siswa khususnya yang terkait dengan pencapaian kepuasan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar merupakan perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik penguatan (motivasi) yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini menguatkan urgensi motivasi belajar.

1. **Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman (2005:99-100) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah, sebagai berikut:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa, motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keingin belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permaian, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Timbulnya cita-cita juga dibarengi oleh perkembangan kepribadian.
2. Kemampuan siswa, keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi-bunyi huruf.
3. Kondisi siswa, yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seorang yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.
4. Kondisi lingkungan siswa, lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan yang nakal, perkelahian antar siswa akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan prilaku belajar.
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa, guru adalah seorang pendidik professional. Ia bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan siswa. Intraksi efektif pergaulannya sekitar lima jam sehari. Rata-rata pergaulan guru dengan siswa di SD misalnya, berkisar antara 0-20 menit per siswa. Instensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Dengan kata-kata yang arif seperti “ suaramu membaca sangat merdu” maka pujian guru tersebut dapat menimbulkan kgemaran membaca.

Keenam unsur diatas dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru dapat menguatkan motivasi belajar siswa. Guru adalah penggerak perjalanan belajar bagi siswa. Sebagai penggerak maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa dalam belajar. Guru sebagai fasilitator belajar perlu memantau kesukaran-kesukaran belajar yang dialami oleh siswa dan guru perlu memberikan bantuan kepada siswa terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar.

1. **Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sodial**

Menurut Trianto (2013: 171) ilmu pengetahuan sosial merupakan “integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum, dan budaya”. Sedangkan Menurut Susanto (2013: 137) menyatakan bahwa “ Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah”. Dari kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan ilmu-ilmu sosial dan kehidupan manusia yang mencakup ilmu sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, dan hukum.

IPS merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada siswa mulai dari SD/MI/SDLB. Ilmu pengetahuan sosial SD/MI memuat materi Geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui pembelajaran IPS siswa diharapkan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab.

1. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Menurut Susanto (2013:149) tujuan pembelajaran IPS dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dengan demikian, pada penjelasan di atas mengenai tujuan dari pemebelajaran IPS dapat disimpulkan bahawa siswa dituntut untuk belajar secara mandiri sehingga dapat menemukan fakta-fakta, mengembangkan konsep-konsep, teori-teori dan sikap ilmiah yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap proses belajar dan hasil belajarnya.

1. **Tinjauan Tentang Karakteristik Siswa Sekolah Dasar**

Menurut Budiningsih (2005) tahap-tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget adalah sebagai berikut:

1. Tahap Sensorimotor (umur 0-2 tahun)

Pertumbuhan kognitif ini didasarkan pada tindakan panca indera dan motorik. Pada tahap akhir periode ini anak membentuk gambaran mental, dapat meniru tindakan orang lain dan merancang arti baru dari pemecahan persoalan dengan menggabungkan skema yang didapat sebelumnya dengan pengetahuan secara mental.

1. Tahap Pra Operasional (umur 2-7 tahun)

Manipulasi simbol, termasuk kata-kata merupakan karakteristik penting dari tahap ini. Anak dapat menggunakan mainan sebagai simbol; dan mampu berperan sendiri dalam permainan. Pada tahap ini anak telah fasih menggunakan tanggapan simbolik, karena pengetahuan bahasa mereka berkembang pesat.

1. Tahap Operasional Konkret (umur 7-12 tahun)

Pada tahap ini anak mengerti peraturan dasar logis dan karenanya mampu berpikir secara logis dan kuantitatis dengan cara yang tidak kelihatan. Anak bergerak bebas dari satu pandangan ke yang lain, jadi mereka mampu berperilaku obyektif. Mereka juga mampu untuk memusatkan perhatian pada beberapa atribut sebuah benda atau kejadian secara bersamaan.

1. Tahap Operasional Formal (umur 12-18 tahun)

Dalam tahap ini anak sangat cakap dan fleksibel dalam pemikiran dan pencarian alasan serta dapat melihat benda dari sejumlah perspektif atau sudut pandang lain. Ciri lain dari tahap ini adalah perkembangan dari kemampuan untuk berpikir tentang masalah-masalah hipotesis maupun yang nyata dan berpikir tentang kemungkinan-kemungkinan yang juga aktual dan karakteristik yang lain adalah anak mampu mencari sendiri pemecahan masalah secara sistematis.

Melihat sifat-sifat anak pada setiap tahapan di atas terutama pada tahap operasi konkret banyak ahli memasukkan tahap ini sebagai tahap perkembangan intelektual, dimana dalam tahap ini anak sudah dapat berpikir atau mencari hubungan antarkesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubungkannya secara logis.

1. **Kerangka Pikir**

Tinggi rendahnya motivasi belajar anak disekolah akan menentukan keberhasilan dalam belajar anak selanjutnya. kemudian mengapa terjadi perbedaan hasil belajar pada setiap siswa, hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, dari guru dan bisa saja dari strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam penelitian ini terdapat satu kelompok kelas yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Pemberian pretest berupa angket motivasi belajar setelah itu di lanjutkan dengan pemberian *treatment* dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian posttest. Hasil dari pretest dan posttest dianalisis dilihat berpengaruh atau tidak model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini terhadap motivasi belajar IPS siswa di kelas IV SDN Gunung Sari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Berikut skema kerangka pikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

Pemberian *treatment*

Penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*

Mata Pelajaran IPS

Pemberian instrumen angket motivasi belajar

***Pre Test***

***Post Test***

Motivasi belajar

Analisis

Tidak Berpengaruh

Berpengaruh

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang, kajian pustaka, maupun kerangka pikir, maka dikemukakan hipotesis penelitian berikut ini:

Hipotesis penelitian :Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Adapun hipotesis statistik sebagai berikut:

Hipotesis nol (H0) :Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Hipotesis alternative (Ha) :Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran koopratif tipe *STAD* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SDN Gunungsari 2 Kecamatan Rappocini Kota Makassar